



**Kenaratifan Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*
Karya Erni Aladjai:
Kajian Naratologi H.P. Abbot**

Rozekki^{1*}, Muhri²

STKIP PGRI Bangkalan

rozekkibahasa@stkippgri-bkl.ac.id^{1*}, muhri@stkippgri-bkl.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i1.4764>

First received: 13-01-2026

Final proof received: 16-02-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap komponen kenaratifan (*narrativity*) dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai berdasarkan perspektif naratologi H. Porter Abbott. Empat komponen utama yang dianalisis meliputi (1) kenaratifan sebagai komponen inheren/ekstensional, (2) kenaratifan sebagai komponen skalar/intensional, (3) kenaratifan sebagai variabel berdasarkan tipe naratif, dan (4) kenaratifan sebagai mode di antara berbagai mode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data penelitian adalah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* (Aladjai, 2021). Data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang merepresentasikan keempat komponen kenaratifan Abbott. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Analisis data menggunakan model analisis data spiral yang meliputi: (1) pengelolaan data, (2) membaca dan menulis memo, (3) deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi, serta (4) representasi dan visualisasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teoretis dan peningkatan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memiliki tingkat kenaratifan penuh. Pada komponen inheren, kenaratifan tampak pada kekuatan kultural yang ditandai oleh simbol-simbol lokal Maluku seperti *kora-kora*, *papeda*, dan nama-nama diri khas Kei. Pada komponen intensional, keempat subindikator Abbott—*sequentiality*, *eventfulness*, *tellability*, dan *narrative competence*—terpenuhi secara kuat melalui konstruksi plot yang tidak linier namun koheren, peristiwa bernilai sejarah, serta kompetensi temporal dan kausal. Berdasarkan tipe naratif, novel ini bercorak realis dominan dengan sendi romantis dan mistis sebagai pendukung, serta tergolong ke dalam novel sejarah. Pada aspek mode, novel ini kuat dalam mode *portraiture* yang mengungkap karakter secara bertahap melalui proses revelasi, serta lemah dalam mode *lyricality*.

Kata kunci: kenaratifan; novel; naratologi

ABSTRACT

This study examines the components of *narrativity* in *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* by Erni Aladjai through H. Porter Abbott's narratological framework. It focuses

on four dimensions: (1) narrativity as an inherent (extensional) component, (2) narrativity as a scalar (intensional) component, (3) narrativity as a variable related to narrative type, and (4) narrativity as a mode among narrative modes. Employing a qualitative descriptive approach, the study analyzes textual data in the form of words, phrases, sentences, and paragraphs representing these components. Data were collected through close reading and note-taking, and analyzed using a spiral model involving data management, memo writing, classification, interpretation, and representation. The validity of findings was ensured through theoretical triangulation and sustained analytical engagement. The results indicate that the novel demonstrates a high degree of narrativity. Inherent narrativity is reflected in its culturally embedded storyworld, marked by Maluku symbols such as *kora-kora*, *papeda*, and distinctive Kei names. Scalar narrativity is strongly realized through coherent non-linear sequencing, significant historical events, high tellability, and solid narrative competence. The novel predominantly adopts realist-historical narration, supported by romantic and mystical nuances, and is strongest in portraiture mode while relatively weak in lyricality.

Keywords: narrative; novel; narratology

1. PENDAHULUAN

Memahami unsur naratif dari sebuah cerita diperlukan untuk lebih memahami cerita tersebut. Pemahaman terhadap cerita memberikan kesan yang lebih lengkap tentang cerita. Dengan demikian pemahaman terhadap naratologi memberikan kemungkinan lebih baik dalam membaca sebuah cerita. Sebuah cerita tidak hanya berisi kisah tetapi menyiratkan latar belakang yang bisa secara implisit dan eksplisit disajikan oleh seorang penulis. Penulis bisa dengan sengaja menuliskan maksud cerita tetapi juga tanpa sengaja (alam bawah sadarnya) menyiratkan sesuatu yang secara implisit terkandung dalam cerita. Aspek naratif ini sering dianggap bukan sesuatu yang penting. Penelitian sebagian besar didahului oleh penelitian ekstrinsik yang membahas karya sastra dari aspek eksternal. Jika pun bukan aspek eksternal penelitian cenderung mengulas isi sebelum mengulas bentuk. Salah satunya adalah aspek naratologis sebuah prosa fiksi.

Naratologi sendiri merupakan bagian dari kajian formalisme Rusia dan strukturalisme (Abrams & Harpham, 2009:209). Komponen terpenting naratologi adalah cerita dan alur. Dalam istilah yang lebih ilmiah *story* dan *plot*. Formalisme Rusia menggunakan *syuzhet* dan *fabula*, yaitu urutan alamiah cerita dan urutan artifisial dari cerita. Dari dua konsep ini lahir konsep-konsep naratologi yang terus berkembang sampai saat ini. Salah satu konsep naratologi mutakhir adalah konsep naratologi yang dikembangkan oleh H.P. Abbott dengan konsep *narrativity*. Kata ini bisa diterjemahkan narativitas atau kenaratifan. Kedua terjemahan ini tidak ada dalam KBBI. Tulisan ini mengambil yang kedua mengingat yang kedua lebih mengakomodasi unsur bahasa Indonesia.

Kajian naratologi yang berkembang dari tradisi formalisme Rusia dan strukturalisme yang memusatkan perhatian pada relasi antara cerita (*story*) dan alur (*plot*) (Abrams & Harpham, 2009), dalam perkembangan mutakhir, tidak lagi hanya mempersoalkan struktur permukaan teks, melainkan juga intensitas kenaratifan atau

narrativity suatu karya (Abbott, 2008). Narrativity merujuk pada kualitas yang menjadikan sebuah teks bersifat naratif, yakni representasi peristiwa yang membangun rangkaian makna melalui temporalitas dan kausalitas.

Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, kajian naratologi berbasis teori narrativity masih relatif terbatas. Penelitian terhadap novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai cenderung berfokus pada aspek mitos, fantasi, dan sistem sosial (Latifah et al., 2022; Nurafia, 2021; Nyata, 2022). Pendekatan tersebut memperkaya pemahaman tematik, namun belum menyentuh struktur kenaratifan yang membentuk koherensi dan intensitas cerita. Novel ini menghadirkan struktur temporal non-linear yang menghubungkan peristiwa tahun 1950 dengan 1990 melalui teknik lompatan waktu dan cerita berbingkai. Pembuka novel yang langsung menyajikan kematian Markeba Tikore (Aladjai, 2021) menunjukkan eventfulness tinggi yang menjadi indikator utama narrativity menurut Abbott (2009). Namun, dimensi ini belum dianalisis secara sistematis. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian pada analisis komprehensif kenaratifan novel ini berdasarkan empat komponen utama narrativity Abbott: (1) kenaratifan inheren atau ekstensional, (2) kenaratifan skalar atau intensional, (3) variabel tipe naratif, dan (4) mode naratif.

H.P. Abbot memulai naratologinya dari definisi naratif. Naratif, menurutnya adalah representasi sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa (*event*). Istilah kunci pada definisi naratif tersebut adalah peristiwa. Ada yang menyebut dengan tindakan (*action*). Meskipun ada deskripsi, eksposisi, dan argumentasi, tanpa peristiwa atau tindakan tidak ada naratif (Abbott, 2008:13).

Istilah naratif digunakan pada dua penggunaan utama, 1) padat dan dapat didefinisikan dan 2) longgar dan dapat dikenal. Pada penggunaan 1) istilah naratif digunakan sebagai *building block* untuk struktur naratif yang lebih panjang. Sedangkan pada penggunaan 2) penggunaan tidak harus pada materi-materi naratif tetapi juga yang bukan naratif misalnya genre-genre seperti tragedi, komedi, epik, cerita pendek, film, drama, puisi, dan prosa, baik fiksi maupun non fiksi.

Konsep utama naratologi Abbot adalah *narrativity* atau kenaratifan. Kenaratifan adalah komponen penting atau serangkaian komponen yang dengannya narasi dapat didefinisikan. Kenaratifan ini diringkas menjadi empat komponen, yaitu (1) kenaratifan sebagai inheren atau ekstensional, (2) sebagai skalar atau intensional, (3) sebagai variabel berdasarkan tipe naratif, dan (4) sebagai sebuah mode diantara mode-mode (Abbott, 2009:311).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kenaratifan inheren dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur imanens yang melekat secara kultural dan struktural dalam teks. Selain itu, penelitian ini menganalisis kenaratifan skalar berdasarkan indikator sequentiality, eventfulness, tellability, dan narrative competence sebagaimana dirumuskan dalam teori narrativity H.P. Abbott. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tipe naratif yang dominan dalam konstruksi cerita, serta menentukan mode naratif yang paling menonjol dalam membangun karakter dan perkembangan alur.

Melalui tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini berupaya memetakan secara komprehensif intensitas dan struktur kenaratifan novel dalam kerangka naratologi kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan konsep narrativity Abbott secara menyeluruh dalam menganalisis novel Indonesia kontemporer, serta pemetaan hubungan antara struktur kenaratifan dan representasi kultural Makassar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian naratologi di Indonesia, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur naratif membentuk konstruksi makna historis dan kultural.

Untuk menerapkan konsepsi di atas, disajikan sebuah analisis kenaratifan sebuah novel berjudul *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Buku yang terbit Januari 2021 ini merupakan juara III Sayembara Novel DKJ 2019. Dalam google cendikia tercatat bahwa novel ini telah sembilan kali disitasi sejak pertama kali diterbitkan tahun 2021. Novel ini telah diteliti dari berbagai aspek, salah satunya dari sistem organisasi masyarakat oleh Latifah et al. (2022), aspek fantasional oleh Firdhaus Budi Nyata (2022), aspek mitos oleh Rifa Nurafia (2021) dan beberapa penelitian lain yang semuanya membahas aspek-aspek isi, aspek ekstrinsik karya tersebut. Keunikan unsur naratif yang merupakan unsur intrinsik tidak atau belum mendapat perhatian dalam penelitian novel ini. Dengan argumentasi ini penelitian ini dilakukan dan mengambil judul “Analisis Kenaratifan Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai: Kajian Naratologi H.P. Abbot.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis teks naratif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa karya sastra yang dianalisis berdasarkan konstruksi makna dan struktur naratifnya, bukan melalui pengukuran kuantitatif. Objek penelitian adalah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai yang diterbitkan pada tahun 2021. Fokus penelitian diarahkan pada struktur kenaratifan berdasarkan teori narrativity H.P. Abbott. Unit analisis berupa satuan teks naratif dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung indikator kenaratifan inheren, kenaratifan skalar (sequentiality, eventfulness, tellability, dan narrative competence), tipe naratif, serta mode naratif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat secara intensif dengan tahapan sebagai berikut: (1) pembacaan menyeluruh untuk memperoleh pemahaman global struktur cerita, (2) pembacaan analitis untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung indikator kenaratifan, (3) pencatatan dan pengkodean data ke dalam lembar instrumen kategorisasi berbasis teori Abbott, serta (4) verifikasi ulang kesesuaian data dengan indikator konseptual. Instrumen penelitian berupa tabel klasifikasi yang memuat kategori komponen narrativity dan deskripsi operasional setiap indikator.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi teoretis, dan penarikan simpulan. Teknik analisis data menggunakan analisis data spiral yang meliputi (1) mengelola data (*managing data*), (2) membaca (*reading*) dan menulis memo (*memoing*), (3) mendeskripsi (*describing*),

mengklasifikasi (*clasifying*), dan menafsirkan (*interpreting*), dan (4) merepresentasi (*representing*) dan memvisualisasi (*visualizing*) (Creswell, 2007:150-1).

Pada tahap reduksi, data diseleksi dan diklasifikasikan sesuai kategori kenaratifan. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk matriks kategorisasi untuk memudahkan pemetaan pola. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan tekstual dengan konsep narrativity Abbott. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori, diskusi sejawat (*peer debriefing*), dan audit trail untuk memastikan konsistensi proses kategorisasi dan interpretasi.

3. PEMBAHASAN

(1) Kenaratifan Inheren atau Ekstensional dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*

Menurut Abbott (2009), kenaratifan inheren merujuk pada unsur-unsur yang secara imanens membentuk keberadaan teks sebagai naratif. Dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, imanensi tersebut terletak pada integrasi simbol kultural Makassar yang tidak berfungsi sebagai ornamen, melainkan sebagai struktur pembangun dunia cerita. Kenaratifan inheren ini berada salah satunya pada hukum imanens. Pada novel tersebut eksistensinya ditunjukkan pada sesuatu yang secara pasti bagian dari novel tersebut yaitu ke-Makassar-an. Sesuatu yang tidak mungkin dipisahkan dari novel itu sendiri. Simbol-simbol seperti kora-kora, cengkih, papeda, dan nama-nama diri seperti Markeba Tikore, Tago Tikore, Naf Tikore, Madika Ido, dan sebagainya bukanlah simbol-simbol yang ada di luar budaya pada novel.

Selanjutnya aspek seperti peristiwa-peristiwa yang tersebar di satu waktu di satu atau dua tempat, beda waktu, di satu tempat, dsb. Peristiwa-peristiwa ini yang nantinya menghasilkan plot. Pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* peristiwa dimulai pada tahun 1950 yaitu peristiwa kematian bapak dan ibu Naf Tikore. Peristiwa ini melompat langsung ke 1990 di rumah Teteruga. Peristiwa ini nanti akan dihubungkan dengan logika kenaratifan. Konsep storyworld dalam novel ini juga dapat dijelaskan melalui gagasan Ryan (2015) tentang narasi sebagai konstruksi dunia virtual yang memungkinkan pembaca mengalami imersi kognitif. Dunia Desa Kon tidak sekadar latar geografis, tetapi menjadi ruang imajinatif yang memiliki sistem sosial, sejarah, dan relasi kuasa yang koheren. Dengan demikian, kenaratifan inheren novel ini bekerja melalui penciptaan *world-building* yang stabil dan dapat diakses secara mental oleh pembaca.

Berbeda dengan penelitian Latifah et al. (2022) yang melihat sistem organisasi masyarakat sebagai tema sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sosial tersebut menjadi bagian dari kenaratifan inheren yang mengikat alur dan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dari aspek tematik menuju aspek struktural naratif.

(2) Kenaratifan Skalar atau Intensional dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*

Abbott (2009) menyatakan bahwa kenaratifan bersifat skalar—memiliki derajat tinggi atau rendah tergantung pada intensitas *sequentiality*, *eventfulness*, *tellability*, dan *narrative competence*. Jika pada bagian sebelumnya merupakan aspek yang nonintensional, pada bagian ini merupakan aspek intensional dari kenaratifan. Ditinjau dari aspek ini, novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* merupakan novel dengan kenaratifan penuh. Hal ini ditunjukkan dengan kuatnya aspek kuriositas, suspensi, dan kejutan.

Novel ini dimulai dengan peristiwa kematian bunuh diri Markeba Tikore. Kematian tersebut dilanjutkan dengan kematian Tago Tikore, suami Markeba Tikore, yang dibunuh dengan kapak. Orang menuduh Naf Tikore kecil sebagai pembunuh Tago Tikore, ayahnya karena dendam atas kematian ibunya yang tertekan. Peristiwa tersebut terjadi pada 1950 (Aladjai, 2021:1-2). Novel ini memulai cerita dari kematian Markeba Tikore (1950) lalu melompat ke 1990. Secara teoritik, lompatan temporal ini menciptakan apa yang disebut Abbott sebagai *narrative tension*. Mengapa hal ini meningkatkan *narrativity*? Karena pembaca dipaksa mengonstruksi ulang hubungan kausal antarperistiwa.

Struktur non-linear ini menjelaskan bagaimana tiga plot yang tampak terpisah akhirnya bertemu melalui pengungkapan tengkorak Ido. Dengan demikian, *sequentiality* tidak hadir dalam bentuk linear, melainkan rekonstruktif. Hal ini menunjukkan *narrativity* tinggi karena pembaca aktif membangun koneksi kausal. Penelitian sebelumnya (Nyata, 2022) menyebut unsur fantasi dalam novel ini, tetapi tidak menjelaskan bagaimana struktur temporal mendukung efek tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa efek fantasi dibangun melalui teknik pengaturan peristiwa yang sistematis.

Selanjutnya peristiwa melompat pada 1990 di rumah Teteruga. Rumah ini bercerita tentang Haniyah dan Ala. Secara bertahap rumah Teteruga dan penghuni-penghuninya terdahulu terungkap. Tentang kaum laki-laki dari buyut sampai ayah Ala yang semuanya mati muda. Tentang warisan dari buyut, nenek, dan ibu. Cerita utama dari bagian ini adalah mata juling Ala yang nantinya menghubungkan semua cerita.

Pada bagian lain ada aspek mistik pada kisah hantu Ido. Hantu Ido ini adalah hantu yang hanya bisa dilihat oleh Ala. Hantu ini bercerita tentang Madika yang hidup sebelum 1950 ketika Belanda masih berkuasa. Cerita ini seperti cerita berbingkai yang seperti tidak terhubung dengan cerita utama. Cerita ini pun ditulis dengan huruf miring. Baru di akhir cerita diketahui bahwa cerita Madika adalah cerita Ido sendiri. Nama lengkapnya Madika Ido.

Ketiga cerita ini seperti tidak terhubung. Seperti ada tiga cerita yang berdiri sendiri. Ketiga plot ini dihubungkan oleh tengkorak Ido yang ada di bawah ranjang kamar buyutnya dan tubuh Ido yang dikubur terpisah di bawah pohon cengkeh Afo milik Naf Tikore. Cerita ini disampaikan dengan melalui proses pengungkapan. Tidak ada deskripsi panjang tentang sesuatu, tidak ada komentar, dan tidak ada digresi. Tidak adanya “gangguan” kenaratifan memastikan bahwa cerita ini memiliki sifat naratif penuh, kebalikan dari naratif rendah.

Prince (2019) menegaskan bahwa narrativity bukanlah kategori biner, melainkan memiliki derajat intensitas tergantung pada keberadaan peristiwa, perubahan, dan keterkaitan kausal. Dalam konteks ini, novel menunjukkan narrativity tinggi karena setiap peristiwa menghasilkan perubahan signifikan dalam kondisi tokoh maupun struktur sosial desa. Dengan demikian, intensitas naratifnya tidak bersifat datar, melainkan progresif.

Tanda intensional lain dari novel ini adalah *eventfulness* yang ditunjukkan dengan relevansi peristiwa yang ditunjukkan dengan detail waktu kesejarahan, cerita yang tidak mudah ditebak akhirnya, dan konsistensi cerita. Plot dari cerita dibangun melalui aspek-aspek ini sehingga meskipun urutan peristiwa yang disajikan melompat dari waktu ke waktu yang lain secara tidak berurutan, pemahaman terhadap alur cerita tetap mudah dikonstruksi dalam memori pembaca.

Subaspek lainnya adalah *tellability*. Sifat kelayakan untuk diceritakan ini ditunjukkan bahwa cerita ini tidak hanya berbicara kehidupan sederhana masyarakat desa Kon tetapi juga aspek lain yang mengandung sesuatu yang bernilai. Salah satu yang diselipkan dalam cerita adalah Hongi, sebuah kebijakan monopoli Belanda terhadap perdagangan rempah-rempah. Sekilas Hongi hanya untuk memperkenalkan Ongdon, anak angkat Naf Tikore. Ternyata peristiwa ini terhubung secara baik dengan kebijakan BPPC (Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh) yang dilakukan rezim Orde Baru yang tidak kalah dengan Hongi masa Belanda. Subaspek selanjutnya adalah kompetensi naratif yang ditunjukkan dengan unsur temporal dan kausalitas. Seperti dinyatakan pada paragraf sebelumnya bahwa detail angka tahun dan jalinan peristiwa yang disusun dengan baik menyebabkan alur novel ini mudah dipahami. Kausalitas terbagun melalui proses bertahap pengungkapan peristiwa-peristiwa yang disembunyikan pada awal cerita. *Tellability* menurut Abbott berkaitan dengan kelayakan suatu cerita untuk diceritakan. Novel ini tidak hanya mengisahkan kehidupan desa, tetapi memasukkan kebijakan Hongi dan BPPC. Nurafia (2021) menekankan aspek mitos dalam novel ini. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa mitos tersebut berfungsi sebagai perangkat naratif untuk memperkuat *tellability* melalui integrasi sejarah kolonial dan Orde Baru.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa secara intensional novel ini memiliki kenaratifan dengan tingkat naratif penuh. Cerita ini memiliki tingkat fiksionalitas tinggi. Menghadirkan peristiwa yang *lifelike*, seolah peristiwa fiksional ini merupakan peristiwa historis.

(3) Kenaratifan Variabel Berdasarkan Tipe Naratif dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*

Berdasarkan kategori tipe naratif, novel ini menghadirkan corak romantis di satu sisi, mistisisme, dan realisme di sisi lain. Corak romantis ditunjukkan dengan penggambaran alam, kenangan masa kecil, peninggalan-peninggalan yang selalu dipelihara, dan sebagainya. Corak mistis ditunjukkan dengan cerita hantu Ido. Namun melalui revelasi peristiwa-peristiwa yang menarik curiositas, corak terkuat dari novel ini adalah corak realis. Meskipun kuat pada genre sejarah, novel ini tidak menghadirkan aspek sejarah secara dominan. Pernikahan dinormalisasi menjadi sesuatu yang wajar.

Relasi hubungan lawan jenis tidak digambarkan secara kuat. Romantisme yang paling kuat adalah romantisme pada cengkeh. Novel ini memuat romantisme (nostalgia masa kecil), mistisisme (hantu Ido), dan realisme. Namun, dominasi realisme terlihat dari integrasi fakta historis dalam struktur alur. Temuan ini berbeda dari penelitian Nyata (2022) yang menempatkan unsur fantasi sebagai pusat. Dalam perspektif narrativity, unsur tersebut justru memperkuat realisme melalui teknik delay dan revelation.

(4) Kenaratifan sebagai Mode di antara Berbagai Mode dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*

Pada aspek ini terdapat dua sub aspek yaitu mode *lyricality* dan mode *portraiture*. Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* kuat pada mode *portraiture*. Mode ini ditunjukkan pada karakter yang diungkap melalui revelasi. Hal ini ditunjukkan dengan watak lembut Haniyah dalam sepanjang cerita mengesankan sifat lemah. Namun pada akhir cerita dia mampu melabrak guru Hijima setelah mendengar bahwa guru tersebut juga membuli Ala. Demikian juga saat memprotes kebijakan BPPC terhadap monopoli perdagangan cengkeh. Revelasi ini juga ditunjukkan dengan watak Naf Tikore. Watak Naf Tikore dibangun dengan cerita-cerita dari masyarakat. Cerita-cerita tersebut dikonstruksi melalui peristiwa-peristiwa yang melibatkan Naf Tikore secara bertahap. Namun semua karakter tersebut terbukti salah. Naf Tikore tidak menakutkan bahkan lembut dan sopan.

Dari perspektif retorika naratif, Phelan (2017) memandang narasi sebagai tindakan komunikatif: seseorang menceritakan sesuatu kepada orang lain untuk tujuan tertentu. Novel ini dapat dibaca sebagai strategi retorik untuk menghadirkan memori kolektif dan kritik sosial melalui pembangunan karakter. Transformasi persepsi terhadap tokoh-tokohnya menunjukkan adanya desain retorik yang disengaja untuk mengarahkan respons pembaca.

Toolan (2016) menekankan bahwa kompetensi naratif tidak hanya ditentukan oleh struktur peristiwa, tetapi juga oleh kohesi linguistik dan pengaturan perspektif. Dalam novel ini, konsistensi penanda temporal serta kesinambungan referensial memperkuat koherensi naratif meskipun alur bersifat non-linear. Hal ini menjelaskan mengapa pembaca tetap mampu merekonstruksi hubungan kausal secara utuh. *Mode lyricality* ditunjukkan dengan emosi, persepsi, sikap, dan kepercayaan. Keempat aspek ini tidak banyak muncul dalam novel. Misalnya kematian suami yang tidak digambarkan secara emosional, persepsi masyarakat yang ternyata salah, sikap yang cenderung tidak teguh, dan kepercayaan yang tidak terlalu diekspos dalam novel ini. Ringkasnya novel ini lemah dalam *mode lyricality*.

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis komponen kenaratifan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai berdasarkan teori narrativity H.P. Abbott. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa temuan utama. Pertama, pada aspek kenaratifan inheren, novel ini menunjukkan integrasi simbol kultural Makassar yang bersifat imanens dan tidak terpisahkan dari struktur cerita. Unsur

budaya, nama diri, dan referensi historis tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi membangun *storyworld* yang koheren dan memperkuat identitas naratif teks.

Kedua, pada aspek kenaratifan skalar, novel ini memiliki tingkat *narrativity* tinggi. *Sequentiality* dibangun melalui struktur temporal non-linear yang menuntut rekonstruksi kausal oleh pembaca. *Eventfulness* tampak melalui dominasi peristiwa ekstrem yang relevan secara struktural. *Tellability* diperkuat oleh integrasi konflik historis (Hongi dan BPPC) yang memperluas skala cerita. *Narrative competence* tercapai melalui konsistensi temporal dan teknik pengungkapan bertahap (*revelation*) yang menjaga koherensi alur.

Ketiga, berdasarkan variabel tipe naratif, corak realisme historis lebih dominan dibandingkan romantisme dan mistisisme. Unsur mistik berfungsi sebagai strategi suspense, bukan sebagai dunia alternatif yang otonom.

Keempat, dalam aspek mode naratif, novel ini kuat pada mode *portraiture* melalui pembangunan karakter secara bertahap melalui tindakan dan konsekuensi peristiwa, sementara mode *lyricality* relatif lemah karena minimnya eksplorasi emosi dan refleksi internal. Secara keseluruhan, novel ini menunjukkan kenaratifan tingkat tinggi karena mampu mengintegrasikan struktur temporal, intensitas peristiwa, dan konstruksi kultural secara sistematis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori *narrativity* H.P. Abbott dalam kajian sastra Indonesia kontemporer. Kajian naratologi di Indonesia masih didominasi pendekatan struktural klasik berbasis alur dan tokoh, sementara konsep kenaratifan sebagai kualitas intensitas naratif belum banyak diterapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *narrativity* dapat menjadi perangkat analisis yang efektif untuk membaca struktur makna dalam novel Indonesia modern.

Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model kategorisasi operasional *narrativity* yang dapat diterapkan pada teks sastra lain. Model ini memungkinkan analisis tidak hanya pada “isi cerita”, tetapi pada derajat kenaratifannya. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra untuk memperkenalkan analisis naratif berbasis intensitas peristiwa dan konstruksi temporal, sehingga pembacaan sastra tidak berhenti pada aspek tematik semata.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis difokuskan pada satu novel sehingga generalisasi terhadap karya sastra Indonesia lainnya masih terbatas. Kedua, penelitian ini menggunakan satu kerangka teoretis utama, yaitu *narrativity* Abbott, sehingga belum melakukan dialog komparatif dengan teori naratologi lain seperti Phelan atau Ryan secara mendalam. Ketiga, analisis dilakukan pada level teks tanpa melibatkan respons pembaca empiris, sehingga efek kenaratifan diukur secara teoretis, bukan reseptif. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan membandingkan beberapa novel Indonesia kontemporer atau mengintegrasikan pendekatan kognitif naratologi.

5. REFERENSI

- Abbott, H. P. (2008). *The Cambridge introduction to narrative* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Abbott, H. P. (2009). *Narrativity*. In P. Hühn (Ed.), *Handbook of Narratology*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Abbott, H. P. (2009). *Narrativity*. In P. Hühn (Ed.), *Handbook of narratology* (pp. 309–328). De Gruyter.
- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2009). *A Glossary of Literary Terms, Ninth Edition*

- (9th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Aladjai, E. (2021). *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches* (2nd ed.). London: Sage Publication.
- Fludernik, M. (2016). *An introduction to narratology* (2nd ed.). Routledge.
- Herman, D. (2018). Narratology beyond the human: Storytelling and the limits of anthropocentrism. *Storyworlds: A Journal of Narrative Studies*, 10(1), 1–20.
- Hühn, P., et al. (2017). Event and eventfulness in narrative theory. *Narrative*, 25(1), 1–22.
- Latifah, S. A., Muhajir, & Sutejo. (2022). Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(2), 163–178.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nurafia, R. (2021). Mitos dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Jurnal Skripta*, 7(1), 42–51.
- Nyata, F. B. (2022). Fantasional dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. *Journal on Education*, 5(1), 878–889.
- Phelan, J. (2017). Somebody telling somebody else: A rhetorical poetics of narrative. *Style*, 51(3), 381–402.
- Prince, G. (2019). On narrativity. *Narrative*, 27(2), 1–15.
- Ryan, M. L. (2015). *Narrative as virtual reality 2*. Johns Hopkins University Press.
- Toolan, M. (2016). *Narrative: A critical linguistic introduction* (2nd ed.). Routledge.